

BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek

2.1.1 Perkembangan Agama Hindu

2.1.1.1 Hindu di India

Menurut (Krishtina, 2018), bangsa Arya, yang berasal dari Persia dan Eurasia memperkenalkan agama Hindu ke India. Mereka mempengaruhi orang-orang Harappa dengan budaya, agama, dan pengaruh yang signifikan pada India, termasuk penerapan bahasa Sansekerta, penerapan agama Hindu dan upacara keagamaan, penghancuran budaya Mohenjodaro dan Harappa, dan pembentukan Kerajaan Arya dengan sistem kasta yang berlaku.

Sementara, Bangsa Dravida merupakan suku asli India. Sejarah India sangat dipengaruhi oleh kedatangan bangsa Arya. Untuk mengatur hubungan sosial dengan bangsa asli India, bangsa Arya mengembangkan sistem keteraturan masyarakat dengan tujuan membagi masyarakat ke dalam beberapa kelompok berdasarkan fungsinya, atau disebut kasta, di mana bangsa Arya memandang bangsa Dravida sebagai kaum yang lebih rendah.

Pembagian kasta ini terbagi menjadi empat, yaitu kasta Brahmana untuk pendeta dan guru, kasta Ksatria untuk golongan bangsawan, kasta Waisya untuk yang memiliki pekerjaan seperti pedagang dan nelayan, serta kasta Sudra yang terdiri dari rakyat biasa.

2.1.1.2 Perkembangan Hindu di Indonesia

Menurut (Sudrajat, 2012), kebudayaan Hindu Buddha tiba di Indonesia sekitar 400 SM, dengan lima teori yang menjelaskan kedatangannya, yaitu Teori Brahmana menyatakan agama Hindu dibawa oleh kaum Brahmana yang diundang para penguasa di Nusantara, didukung oleh beberapa prasasti menggunakan bahasa

Sansekerta. Teori Ksatria menyatakan pembawa dan penyebar kebudayaan Hindu oleh golongan bangsawan, yang didasarkan pada sifat petualang yang dimiliki oleh para Ksatria. Teori Waisya menyatakan Hindu Buddha dibawa oleh pedagang, dengan cara hubungan dagang, interaksi dengan penduduk setempat, serta lewat pernikahan. Teori Sudra menyatakan masuknya agama Hindu-Buddha dibawa oleh orang berkasta sudra karena mereka menginginkan kehidupan yang yang lebih baik sehingga mereka bermigrasi, salah satunya ke Indonesia. Teori Arus Balik menyatakan golongan Brahmana menyebar ke penjuru dunia melalui jalur perdagangan yang kemudian berkembang ke masyarakat Nusantara datang ke India untuk mempelajari Hindu Buddha yang kemudian kembali ke tanah air dan menyebarkan ajaran tersebut.

Menurut (Silawati, 2019), Bali laksana saksi hidup nyata dari peradaban Hindu di Jawa yang kemudian tersingkir sejak hadirnya Agama Islam di Pulau Jawa. Perkembangan agama Hindu di Bali dapat dilihat dari banyak prasasti, Pura Putra Bhatara, dan Arca Siwa yang ditemukan di sana. Pada abad ke-14, para penakluk Jawa dari Majapahit membawa Hindu ke Bali. Kemudian, ketika Majapahit diambil oleh Islam pada permulaan abad ke-16, para bangsawan Jawa yang menolak untuk mengubah agama mereka melarikan diri ke Bali untuk mempertahankan peradaban Hindu-Jawa mereka. Di sisi lain, tidak ada kerajaan Islam yang berniat memperluas kekuasaan hingga ke Bali. Setelah Majapahit runtuh, hampir seluruh Nusantara menjadi Islam kecuali beberapa daerah di Indonesia bagian timur yang mayoritas Kristen atau Katolik.

Menurut (Sudrajat, 2012), tujuh prasasti dalam bahasa Sansekerta yang menggunakan huruf Pallawa ditemukan di Jawa, khususnya Jawa Barat, yang menunjukkan perkembangan agama Hindu. Prasasti-prasasti tersebut adalah Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Jambu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Muara

Cianten, Prasasti Tugu, dan Prasasti Lebak. Prasasti tersebut menyatakan, Purnawarman adalah raja dari kerajaan Tarumanegara yang beragama Hindu. Beliau adalah raja yang gagah berani dan agung sebagai raja dunia, dan lukisan tapak kakinya diibaratkan sebagai tapak kaki dewa Wisnu. Gambar pahatan tapak kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawata, yang merupakan gajah kendaraan dewa Wisnu. Hal ini menunjukkan teknologi pertanian kerajaan Tarumanegara yang sudah maju seperti penggunaan sistem irigasi, serta keberadaan sungai yang digunakan sebagai sarana transportasi air dan perikanan.

2.1.2 Pura Parahyangan Agung Jagatkartta Taman Sari Gunung Salak

Menurut (Tamansari, 2019), Parahyangan mengandung makna tempat Hyang Widhi; Agung berarti besar atau mulia; Jagat berarti bumi, dan Kartta berarti lahir atau muncul; Tamansari berarti tempat yang indah, yang kebetulan juga merupakan nama kecamatan dari lokasi pura ini didirikan. Keseluruhan nama Pura Parahyangan Agung Jagatkartta Tamansari Gunung Salak mengandung makna yaitu pura yang berlokasi di tempat indah kecamatan Tamansari Gunung Salak adalah untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Agung.

Mengenai ejaan nama, beberapa sumber menyebutkan “Jagatkartta”, “Jagatkarta”, “Jagatkartya”, dan “Jagatkarttya”. Tidak ada yang salah, namun penulisan ejaan yang lebih tepat adalah "Jagatkartta". Artinya sering disamakan, namun sebenarnya berbeda. Jagatkarta dengan satu huruf “t”, mengandung makna seputar kesejahteraan berupa cukup sejahtera atas lahir, batin, serta sandang dan pangan.

Untuk berkunjung ke pura ini, tidak dikenakan biaya tiket masuk. Namun, pengelola pura menyediakan kotak dana sukarela (punia) bagi umat dan pengunjung yang diletakkan di area Kanista Mandala. Dana punia yang dikumpulkan digunakan untuk pengelolaan bangunan pura selanjutnya di masa mendatang. Pura Parahyangan Agung Jagatkartta ini berdiri dalam naungan Yayasan Giri Tamansari.

2.1.3 Lokasi

Menurut (Pura Parahyangan Agung Jagatkartha Gunung Salak, 2018), Pura Parahyangan Agung Jagatkartha ini terletak di lereng Gunung Salak, Jalan Gunung Malang, Desa Sukajadi, Kelurahan Ciapus, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16610, di ketinggian 800 mdpl (meter di atas permukaan laut). Dengan total luas 48.580 m², menjadikan pura ini pura terbesar kedua di Indonesia serta pura terbesar di Pulau Jawa.



Sumber: Google Maps 2023

Gambar 2.1.3 Peta Pura Parahyangan Agung Jagatkartha

2.1.3.1 Akses

Dikarenakan lokasi pura terletak di lereng gunung yang dimana tidak ada transportasi umum yang beroperasi menuju kesana dan jalan menuju ke sana cukup menanjak serta kurang rata, pengunjung lebih direkomendasikan untuk menggunakan transportasi pribadi atau menggunakan KRL (Kereta Rel Listrik) sampai Stasiun Bogor dan melanjutkan perjalanan menggunakan transportasi *online*.

2.1.4 Arsitektur

Pura Parahyangan Agung Jagatkartha sendiri memiliki bangunan dengan gaya arsitektur yang khas dengan perpaduan adat Bali dan Jawa. Menurut (Suryawan, 2019), konsep tata bangunan pura sendiri didasarkan pada pakem, yaitu *asta kosala kosali* dan *asta bumi*. Kemudian ornamennya

disesuaikan dengan lingkungan tempat berdirinya pura tersebut. Dengan berpedoman kepada pura-pura yang berada di Bali serta buku pedoman buku tentang sejarah puranya sendiri.



Sumber: Youtube TVRI

Gambar 2.1.4 1 Pura Parahyangan Agung Jagatkartta

Ketika memasuki halaman pura, di sebelah kanan dan kiri tangga menuju pintu masuk pura terdapat patung macan putih dan macan hitam. Macan putih dan macan hitam melambangkan siang dan malam, pagi dan sore, susah maupun senang. Selalu ada dua hal berbeda yang tidak dapat dipisahkan, seperti siang dan malam, panas dan dingin, pun seperti hal baik dan hal buruk.



Gambar 2.1.4 2 Patung Macan Putih dan Macan Hitam pada Gerbang Pura

Pura Parahyangan Agung Jagatkartta memiliki tiga area utama dengan fungsi yang berbeda atau yang dikenal sebagai konsep *Tri Mandala*. Kata "*Tri*"

berarti tiga dan "*Mandala*" berarti ruang atau area. Struktur tata ruang dan batas *Tri Mandala* didasarkan pada dua hal, yaitu orientasi laut (*kaja*/utara – *kelod*/selatan) dan arah terbit matahari (*kangin*/timur – *kauh*/barat). Struktur ini mengandung nilai religius yang terlihat dari posisinya di tanah dan kesakralannya (utama dan nista). Area *ulu*, yang berarti "kepala" atau "atas", memiliki nilai sakral atau utama, dan area *teben*, yang berarti "kaki", memiliki nilai sebaliknya. Kedua karakter lahan yang saling berposisi tersebut digabungkan dengan lahan peralihan di antara keduanya yang disebut tempat penghubung menurut (Bhattacharya & Riyanto, 2022).

Kanista Mandala merupakan area paling bawah dan sisi terluar. Pada area ini, semua orang, baik itu umat beragama Hindu atau non-Hindu diperbolehkan untuk berkunjung. Di area pertama terdapat Wantilan dan Bale Kulkul. Wantilan dipergunakan untuk pertunjukan tarian dan music non-sakral yang dapat disaksikan oleh seluruh pengunjung, baik umat beragama Hindu maupun non-Hindu. Sementara Bale Kulkul merupakan bangunan untuk penempatan kulkul, sebagai sarana berkomunikasi, fungsi keagamaan, dan merupakan bagian penting dari arsitektur pura.

Disebelah kanan tangga pintu masuk Kanista Mandala terdapat kantin yang menjual berbagai makanan ringan dan minuman. Selain itu, kantin pura juga menjual berbagai jenis perlengkapan busana seperti udeng, selendang, kain lilit dan masih banyak lagi. Di acara tertentu seperti acara Pujawali, di kantin menjual beberapa macam makanan spesial, seperti nasi *jinggo* khas Bali.



Gambar 2.1.4 3 Kanista Mandala



Gambar 2.1.4 4 Tarian Non-Sakral di Wantilan



Gambar 2.1.4 5 Bale Kulkul

Madya Mandala merupakan area yang berada di tengah setelah Kanista Mandala. Sebagai wilayah sakral, setiap umat yang memasuki wilayah ini wajib

melepas sandal serta menggunakan pakaian adat Jawa, Sunda, atau Bali yang sopan, dan bagi perempuan yang menstruasi dilarang untuk memasuki wilayah ini demi menjaga kesucian. Apabila umat non-Hindu ingin memasuki area kedua, harus meminta izin dan persetujuan terlebih dahulu dari petugas pura setempat.

Pada Madya Mandala, tidak lagi terdapat aktivitas sosial, melainkan memulai aktivitas dengan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tepat di sebelah kiri setelah tangga Madya Mandala, terdapat patung Ganesha untuk tempat pemujaan atau persembahyangan umat beragama Hindu kepada Dewa Ganesha serta terdapat pendopo.

Menurut (Rumagit, 2020), Ganesha adalah putra Dewi Parwati dengan Dewa Siwa, digambarkan sebagai dewa berkepala gajah, dengan dua daun telinga yang sangat lebar, sebuah belalai yang melingkar menyentuh modaka, memiliki dua buah gading di mana satu di antaranya patah, bertangan empat, berperut besar dan berwahanakan seekor tikus. Kemudian, di sebelah kiri dan kanan sebelum menaiki tangga menuju Utama Mandala terdapat tempat persembahyangan lagi dan sesajen.



Gambar 2.1.4 6 Madya Mandala



Sumber: Indonesia Kaya
Gambar 2.1.4 7 Patung Ganesha



Sumber: Indonesia Kaya
Gambar 2.1.4 8 Pendopo



Gambar 2.1.4 9 Tempat Persembahyangan Sebelah Kiri Sebelum Menaiki Tangga Menuju Utama Mandala



Gambar 2.1.4 10 Sesajen Sebelah Kanan Sebelum Menaiki Tangga Menuju Utama Mandala

Utama Mandala merupakan area paling utama dan suci dalam struktur pura. Area ini diperuntukkan untuk umat beragama Hindu yang melakukan persembahyangan. Utama Mandala hanya digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara sembahyang atau aktivitas spiritual lainnya.

Pada Utama Mandala terdapat bangunan suci yaitu Candi Prabu Siliwangi. Menurut (Fahri Zulfikar, 2023), Prabu Siliwangi memiliki nama asli Prabu Dewantaprana Sri Baduga Maharaja merupakan seorang pemimpin Kerajaan Padjajaran yang bercorak Hindu pada tahun 1482 Masehi hingga 1521 Masehi. Prabu Siliwangi lahir pada tahun 1401 Masehi di Kawali, Ciamis, Jawa Barat. Gelar Prabu Siliwangi berasal dari kata "Silih" dan "Wewangi". Arti silih adalah pengganti sedangkan arti wewangi adalah wangi atau harum.

Siliwangi merupakan gelar turun temurun dari pemimpin sebelumnya karena menjadi pengganti yang bisa mengharumkan nama Kerajaan Padjajaran. Dengan demikian, nama Prabu Siliwangi dapat diartikan sebagai "Pengganti Prabu Wangi", sebab pada masa pemerintahannya, Kerajaan Pajajaran mencapai puncak kejayaannya.

Candi Petilasan Prabu Siliwangi terletak di sebelah kiri dan dijaga oleh dua ekor patung macan berwarna putih dan hitam yang tampak gagah. Pura Parahyangan Agung Jagatkartta merupakan tempat Prabu Siliwangi beserta prajuritnya mencapai *moksa*. *Moksa* berasal dari bahasa Sansekerta "*muc*" yang berarti kebebasan dari siklus hidup dan mati, sehingga *moksa* memiliki arti hidup

lepas dari ikatan keduniawian dan bebas dari penjelmaan kembali. Keinginan umat untuk membangun pelinggih sederhana berasal dari perasaan tenang ketika berada di Gunung Salak di lokasi pura sekarang. Pembangunannya berlanjut hingga menjadi pura dengan candi yang lengkap, seperti yang terlihat di pura sekarang.

Di sebelah kanan Candi Prabu Siliwangi terdapat Candi Padmasana. Menurut (Idedhyana, 2016), Padmasana merupakan bangunan suci atau sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan menaruh sarana ritual atau sesajian bagi umat Hindu. Di situlah Tuhan dipuja dalam berbagai manifestasinya (*Saguna Brahman*) dengan segala aspek kemahakuasaanya.

Padmasana sering ditemukan hampir di seluruh bangunan suci Hindu di Bali sehingga dapat dikatakan bahwa Padmasana sangat identik dengan Bali. Bahkan, bangunan suci tersebut ditempatkan sebagai pelinggih utama. Serta acara sakral dilakukan di Utama Mandala sebagai sarana pemujaan umat Hindu seperti tarian sakral, menabuh gamelan, membaca ayat-ayat kitab suci, dan lain lainnya.



Gambar 2.1.4 11 Pintu Masuk Utama Mandala



Gambar 2.1.4 12 Utama Mandala



Gambar 2.1.4 13 Candi Prabu Siliwangi



Gambar 2.1.4 14 Candi Padmasana



Sumber: Dokumentasi Pujawali Pura
Gambar 2.1.4 15 Tarian Sakral di Utama Mandala

2.1.5 Wisata Religi

Menurut (Undang-Undang-Nomor-10-Tahun-2009-Tentang-Kepariwisata.Pdf, n.d.), dicantumkan dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 Bab 1 Pasal 1, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisata religi merupakan kegiatan melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat yang memiliki signifikansi khusus bagi umat beragama tertentu, dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan.

Menurut (Rasyid, 2019), wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat seperti tempat suci seperti makam pemimpin yang berjaya di masanya dan atau bukit atau gunung yang dianggap mulia dan keramat. Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan ajaran agama di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat keagungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada ajaran-ajaran yang tidak mempercayai ajaran agama. Contoh kegiatan wisata religi di agama Hindu yaitu ziarah ke Pura Besakih yang berada di Bali atau Pura Parahyangan Agung Jagatkartta yang berada di Gunung Salak, Bogor.

2.1.6 Elemen Perlengkapan Ibadah

Menurut (Analis & Poltekkes, n.d.), dalam melakukan prosesi peribadatan agama Hindu ada beberapa elemen yang harus disiapkan yaitu air dan beras. Air menjadi kebutuhan utama setiap makhluk hidup. Dalam agama Hindu, air digunakan sebagai sarana persembahan untuk menyucikan tempat, bangunan, alat upacara, dan manusia serta digunakan untuk upacara kematian. Tirta, yaitu air suci, diyakini oleh umat Hindu sebagai anugerah, yang kini telah menjadi suatu kepercayaan turun temurun yang diwarisi hingga kini. Menurut (Alessandra, 2020), tirta sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya kesucian atau setitik air suci yang digunakan untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran.

Menurut (AA Seri Kusniarti Damayanthi, 2021), Beras merupakan simbol kehidupan. Menempelkan biji beras di dahi sebenarnya bagian dari ibadah. Seseorang yang sudah mengenakan beras rendaman di kening dan area lainnya di badan, menandakan rangkaian sembah bakti seseorang telah selesai. Tata cara itu disebut juga dengan *bija*, yang bertujuan untuk menanamkan benih-benih kesucian pikiran, kesucian perkataan, dan kesucian perilaku yang dilandasi dengan kesucian hati nurani. *Bija* sebagai unsur utama, dalam mengarungi kehidupan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan, kesuburan, dan kehidupan yang harmonis.

Air yang digunakan dari upacara diambil dari mata air hutan Legok Pinding. Air dan beras didoakan oleh Pinandita sehingga menjadi tirta, yang dimohonkan pada tempat pelinggih utama di pura. Di Pura Parahyangan Agung Jagatkartha, air yang digunakan dari upacara diambil dari mata air hutan Legok Pinding, sementara berasnya dapat dibeli dari pasar, dengan catatan bulir beras harus utuh.

2.1.7 Kalender Perayaan Hari Besar di Pura Parahyangan Agung Jagatartta

Berikut merupakan jadwal rangkaian acara Pura Parahyangan Agung Jagatkartha pada tahun 2023 menurut sistem penanggalan Saka.

Tabel 2.1.7 Rangkaian Kegiatan Acara Tahun 2023

| NO | TGL | HARI SUCI | KETERANGAN (Kalender Saka) |
|----|------------|------------------------------|-------------------------------|
| 1 | 04/01/2023 | Hari Galungan | Budo Kliwon Wuku Dungulan |
| 2 | 06/01/2023 | Hari Purnama Kapitu | |
| 3 | 14/01/2023 | Hari Kuningan | |
| 4 | 20/01/2023 | Hari Siwa Ratri/Tilem Kapitu | |
| 5 | 05/02/2023 | Hari Purnama Kaulu | |
| 6 | 18/02/2023 | Hari Tumpek Krulut | |
| 7 | 20/02/2023 | Hari Tilem kaulu | |
| 8 | 06/03/2023 | Hari Purnama Kasanga | |
| 9 | 21/03/2023 | Hari Tilem Kasanga | |
| 10 | 22/03/2023 | Hari Raya Nyepi | |
| 11 | 25/03/2023 | Hari Tumpek Kandang | Sabtu Kliwon Wuku Uye |
| 12 | 05/04/2023 | Hari Purnama Kadasa | |
| 13 | 20/04/2023 | Hari Tilem Kadasa | |
| 14 | 04/05/2023 | Hari Purnama Desta | |
| 15 | 19/05/2023 | Hari Tilem Desta | |
| 16 | 20/05/2023 | Hari Saraswati | Sabtu Kliwon Watugunung |
| 17 | 24/05/2023 | Hari Pagerwesi | Budo Kliwon Wuku Sinta |
| 18 | 03/06/2023 | Hari Tumpek Landep | |
| 19 | 03/06/2023 | Hari Purnama Sada | |
| 20 | 18/06/2023 | Hari Tilem Sada | |
| 21 | 03/07/2023 | Hari Purnama Kasa | |
| 22 | 17/07/2023 | Hari Tilem Kasa | |

| | | | |
|----|------------|---------------------|------------------------------|
| 23 | 01/08/2023 | Hari Purnama Karo | |
| 24 | 02/08/2023 | Hari Galungan | Budo Kliwon Wuku Dungulan |
| 25 | 12/08/2023 | Hari Kuningan | |
| 26 | 16/08/2023 | Hari Tilem Karo | |
| 27 | 31/08/2023 | Hari Purnama Katiga | Pujawali Pura |
| 28 | 14/09/2023 | Hari Tilem Katiga | |
| 29 | 16/09/2023 | Hari Tumpek Krulut | |
| 30 | 29/09/2023 | Hari Purnama Kapat | |
| 31 | 14/10/2023 | Hari Tilem Kapat | |
| 32 | 21/10/2023 | Hari Tumpek Kandang | Sabtu Kliwon Wuku Uye |
| 33 | 29/10/2023 | Hari Purnama Kalima | |
| 34 | 12/11/2023 | Hari Tilem Kalima | |
| 35 | 27/11/2023 | Hari Purnama Kanem | |
| 36 | 12/12/2023 | Hari Tilem Kanem | |
| 37 | 16/12/2023 | Hari Saraswati | Sabtu Kliwon Watugunung |
| 38 | 20/12/2023 | Hari Pagerwesi | Budo Kliwon Wuku Sinta |
| 39 | 27/12/2023 | Hari Purnama Kapitu | |
| 40 | 30/12/2023 | Hari Tumpek Landep | |

2.2. Tinjauan Literasi dan Referensi

Berikut merupakan jurnal dan video referensi yang digunakan untuk penelitian Pura Parahyangan Agung Jagatkartta.

Tabel 2.2 1 Referensi Video

| No | Judul Referensi | Link Video | Sumber |
|----|---|---|---------|
| 1. | Pura Parahyangan Agung Jagatkarta Amazing Indonesia Jawa Barat. | https://youtu.be/VRpi5HMby6g?si=E9i-uA8K2Os0Cv17 | Youtube |
| 2. | Sekeping Bali di Tanah Padjajaran. | https://youtu.be/nUYC8WHpuzM?s=i=zVywCP3NONZ12HU6 | Youtube |

| | | | |
|----|---|---|---------|
| 3. | Sejarah Pura Parahyangan Jagatkartha Gunung Salak, Bogor. | https://www.youtube.com/watch?v=-54xh_nzAKrI | Youtube |
| 4 | Menyongsong Pujawali ke-XVII Pura Parahyangan Agung Jagatkartha, Gunung Salak Bogor, 10 September 2022. | https://youtu.be/Z483N1kOdX0?si=4CmAqdoJQY_DG5A | Youtube |
| 5 | Pura Gunung Salak <i>SECRET STORY</i> (15/08/23). | https://youtu.be/5GLp3ZgRtQw?si=-6aTJnan3B8v_vsdN | Youtube |

Dari referensi-referensi video tersebut, penulis terinspirasi untuk memperlihatkan keindahan seluruh arsitektur bangunan pura. Lewat video yang telah diproduksi, penulis ingin memberikan informasi kepada masyarakat tentang Pura Parahyangan Agung Jagatkartha merupakan destinasi wisata religi, bukan hanya sebuah destinasi wisata, berdasarkan peraturan yang ada, yaitu hanya umat beragama Hindu yang ingin beribadah yang diperbolehkan mengunjungi pura. Setiap bagian dari video yang ditampilkan didasarkan pada sumber yang dapat dipercaya serta sumber yang telah diteliti oleh penulis. Yang membedakan video penulis dengan referensi video tersebut adalah kualitas gambar dan video yang dapat memanjakan mata penonton serta mendokumentasikan perayaan acara Pujawali Pura Parahyangan Agung Jagatkartha XVIII di mana perayaan tersebut dirayakan setiap setahun sekali atau setiap Purnama Sasih Ketiga yang tanggalnya pun berbeda beda setiap tahunnya menurut sistem penanggalan Bali.

Tabel 2.2 2 Tabel Referensi Jurnal

| No | Judul Referensi | Link Jurnal | Sumber |
|----|---|---|---------|
| 1. | Dinamika Hindu di Indonesia. | http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1027/1/Buku%20Dinamika%20Hindu%202019.pdf | E-book |
| 2. | Pura Parahyangan Agung Jagatkartta Taman Sari Gunung Salak. | http://direktoripariwisata.id/pdf/7871 | Artikel |
| 3. | Sekilas Parahyangan Agung Jagatkartta. | - | Buku |
| 4. | Pura Giri Salaka Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi. | https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71880/1/Tika%20Desliana.pdf | Jurnal |
| 5. | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Wisatawan Mancanegara Berkunjung ke Pura Puseh Desa Adat Batuan Gianyar. | https://ojs.unud.ac.id/index.php/pariwisata/article/download/45489/27603/ | Jurnal |

Dari referensi jurnal-jurnal tersebut, fokus pembahasannya meliputi dinamika Hindu di Indonesia, tentang sejarah Pura Parahyangan Agung Jagatkartta dan pura lainnya sebagai referensi dalam pembuatan *storytelling* ini. Dengan menggunakan jurnal sebagai sumber informasi, penulis dapat memperoleh

informasi, pemahaman, dan pengetahuan lebih mendalam tentang Pura Parahyangan Agung Jagatkartta yang telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Kemudian informasi, pemahaman, dan pengetahuan tersebut diperkuat dengan wawancara narasumber penting sehingga dapat membantu memperbarui dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada. Informasi dan pengetahuan yang disusun juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk berbagi informasi kepada masyarakat dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

